

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kelestarian akan lingkungan hidup merupakan suatu topik yang sedang hangat dan marak di kalangan dunia bisnis dan industri. Hal ini dikarenakan isu mengenai lingkungan telah menjadi salah satu faktor dalam menentukan keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Namun kenyataannya masih banyak kerusakan lingkungan yang menjadi dampak dari operasional usaha suatu perusahaan. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan besar, apakah perusahaan benar-benar menerapkan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaannya dan mengapa masih banyak keteledoran terjadi yang berdampak pada kerusakan dan pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan. Dampak negatif yang sering ditemukan dalam setiap penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan eksternalitas (Harahap, 2003).

Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) menurut Xiaomei (2004) adalah identifikasi, pengumpulan, estimasi, analisis, pelaporan internal, dan penggunaan bahan dan informasi arus energi, informasi biaya lingkungan, serta informasi biaya lainnya untuk pengambilan keputusan konvensional dan lingkungan dalam sebuah organisasi. Akuntansi manajemen lingkungan menggunakan serangkaian metode

komprehensif untuk memanfaatkan kegunaan efektif dari bahan, dan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya perlindungan lingkungan dengan memproses data dari akuntansi keuangan, akuntansi biaya dan neraca arus material.

UNSD (2001) menyatakan bahwa penggunaan umum informasi akuntansi manajemen lingkungan adalah untuk perhitungan internal perusahaan dan pengambilan keputusan. Prosedur EMA untuk pengambilan keputusan internal meliputi: prosedur fisik untuk konsumsi material dan energi, aliran dan pembuangan akhir, dan prosedur moneter untuk biaya, tabungan, dan pendapatan terkait dengan kegiatan dengan dampak lingkungan yang potensial. Prosedur yang paling berguna untuk pengambilan keputusan bergantung pada jenis organisasi (misalnya, manufaktur atau sektor jasa) dan jenis keputusan yang harus diambil (misalnya, keputusan pembelian tentang bahan mentah, keputusan investasi untuk efisiensi energi, atau perubahan desain produk). Dengan adanya informasi ini mampu memudahkan manajer dalam pengambilan keputusan terkait dengan lingkungan guna meningkatkan kinerja lingkungan dan meminimalkan terjadinya dampak lingkungan yang merugikan perusahaan.

Bagi organisasi bisnis, akuntansi manajemen lingkungan adalah alat yang efektif, jika diterapkan dengan benar akan memungkinkan organisasi untuk menyeimbangkan interaksi antara faktor ekonomi, sosial dan teknologi dalam proses pembangunan untuk mencapai kondisi lingkungan yang berkelanjutan (Xiaomei, 2004). Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan

generasi mendatang dengan memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamil *et al.* (2015) mengemukakan bahwa tingkat adopsi dan implementasi praktik EMA masih lemah terutama pada perusahaan di negara berkembang. Hal itu disebabkan karena pemimpin perusahaan tidak menyadari manfaat memperbaiki kinerja lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan. Selain itu pemimpin perusahaan meyakini bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan memerlukan biaya yang besar dan kurangnya perhatian dan tekanan dari *stakeholders*. Tekanan *stakeholders* yang dimaksud adalah regulasi pemerintah, masyarakat, dan badan professional yang terlibat dalam keberlangsungan usaha perusahaan.

Di Indonesia, peraturan yang terkait dengan lingkungan hidup adalah UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut mengatur segala hal yang menyangkut masalah lingkungan, termasuk mengenai AMDAL (analisis dampak lingkungan) sebagai salah satu instrumen pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan mengenai sanksi bagi orang yang melakukan usaha atau kegiatan tanpa memiliki izin lingkungan. Hal yang perlu dikaji lebih lanjut adalah efektivitas pelaksanaan undang-undang tersebut dan usaha-usaha pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap para pelaku industri yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan serta para aparat pemerintah atau penegak hukum yang menangani permasalahan lingkungan.

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang memiliki kaitan erat dengan kelestarian lingkungan hidup. Risiko pencemaran lingkungan dapat terjadi

karena industri manufaktur memiliki proses produksi yang panjang dengan beragam aktivitas. Sehingga menghasilkan limbah yang besar baik limbah padat, cair, maupun gas. Apabila hal-hal tersebut tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk terhadap perusahaan. Selain mendapat tuntutan dari masyarakat sekitar, perusahaan juga akan mengalami pencabutan izin usaha.

Dikutip dari tribunjogja.com (Senin, 13 Juni 2016) bahwa terdapat masalah yang terjadi di DIY, dimana tidak semua industri menegah ke atas namun juga ada industri kecil yang tidak melakukan pengolahan limbah. Melihat fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Persepsi Perusahaan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Di Yogyakarta.**

1.2 Rumusan Masalah

Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) merupakan alat efektif dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Informasi yang dapat diperoleh dari EMA meliputi informasi fisik dan informasi moneter. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Jamil *et al.* (2015) yang mengatakan bahwa implementasi praktik EMA pada negara berkembang masih lemah. Hal ini disebabkan karena pemimpin perusahaan meyakini bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan memerlukan biaya yang besar dan kurangnya perhatian dan tekanan dari *stakeholders*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan meneliti tentang persepsi perusahaan terhadap akuntansi manajemen lingkungan yang selama ini

diterapkan di perusahaan manufaktur, dengan rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Apa persepsi perusahaan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi manajemen lingkungan?
- c. Apa hambatan dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi perusahaan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan manufaktur di Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi manajemen lingkungan serta hambatan dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi dan masukan yang berguna bagi perusahaan, serta untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan penerapan sistem akuntansi manajemen lingkungan.

2. Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi dan masukan yang berguna bagi pemerintah, serta untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan melalui penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan menyiapkan instrumen kebijakan peraturan dalam pengelolaan lingkungan perusahaan.

